

Karakteristik Sosial Ekonomi dan Aspek Teknis Usaha Pernakan Sapi Potong Rakyat di Kabupaten Kotawaringin Barat

Socio-Economic Characteristics and Technical Aspects of Smallholder Beef Cattle Farming in Kotawaringin Barat Regency

Firdaus Husein¹, Erlina Astuti², Iwan Sutrisno³

^{1,2}Program Studi Teknologi Produksi Ternak, Departemen Pertanian, Politeknik Lamandau

³ Dinas Pertanian Kabupaten Kotawaringin Barat

e-mail: firdaussitumorang1997@gmail.com

Abstrak

Subsektor peternakan sapi potong memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi peternak serta aspek teknis dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 15 peternak skala kecil yang dipilih secara purposive. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial peternak didominasi oleh usia produktif, tingkat pendidikan menengah, serta jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar. Dari aspek ekonomi, usaha peternakan masih berskala kecil hingga menengah dan seluruhnya berstatus sebagai usaha sampingan. Sementara itu, dari aspek teknis, penerapan inseminasi buatan, program pencegahan penyakit, serta bantuan ternak telah berjalan dengan baik. Dukungan pemerintah daerah dalam pengendalian penyakit, khususnya melalui vaksinasi PMK, juga tergolong efektif. Selain itu, ketersediaan pakan relatif melimpah karena didukung oleh limbah perkebunan kelapa sawit. Namun, kegiatan penyuluhan masih terbatas dan kondisi kandang umumnya masih sederhana. Secara keseluruhan, usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian memiliki potensi untuk dikembangkan, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek penyuluhan, skala usaha, dan penerapan teknologi guna mendukung produktivitas dan keberlanjutan usaha. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan peternakan sapi potong rakyat berbasis karakteristik sosial ekonomi peternak.

Kata kunci: karakteristik sosial ekonomi, sapi potong, peternak rakyat, aspek teknis, produktivitas.

Abstract

The beef cattle farming subsector plays a strategic role in supporting food security and improving the welfare of rural communities. This study aims to analyze the socio-economic characteristics of farmers as well as the technical aspects of beef cattle farming in Pangkalan Lada Subdistrict, Kotawaringin Barat Regency. The research employed a quantitative approach using a survey method involving 15 smallholder farmers selected purposively. Data were analyzed descriptively using percentages and tabulation. The results show that the social characteristics of farmers are dominated by individuals of productive age, with a moderate level

of education and relatively large family dependents. From an economic perspective, the farming activities are generally small- to medium-scale and are entirely considered as secondary occupations. Meanwhile, from a technical perspective, the implementation of artificial insemination, disease prevention programs, and livestock assistance has been carried out effectively. The support from the local government in disease control, particularly through Foot-and-Mouth Disease (FMD) vaccination, is also considered effective. In addition, feed availability is relatively abundant due to the utilization of oil palm plantation by-products. However, extension services remain limited, and housing conditions are generally still simple. Overall, beef cattle farming in the study area has strong potential for further development, but improvements are still needed in extension services, business scale, and technology adoption to enhance productivity and sustainability. This study is expected to serve as a basis for formulating policies for the development of smallholder beef cattle farming based on farmers' socio-economic characteristics.

Keywords: *socio-economic characteristics, beef cattle, smallholder farmers, technical aspects, productivity.*

1. Pendahuluan

Subsektor peternakan sapi potong memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Di Indonesia, usaha peternakan sapi potong sebagian besar masih didominasi oleh peternak skala kecil (*smallholder*) dengan kepemilikan ternak terbatas dan sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), lebih dari 90% usaha sapi potong di Indonesia dikelola oleh peternak rakyat dengan skala kepemilikan 1–5 ekor.

Karakteristik sosial ekonomi peternak menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Karakteristik tersebut meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, serta kepemilikan ternak. Soekartawi (2003) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi petani atau peternak sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola usaha serta dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, Hernanto (1996) menegaskan bahwa karakteristik individu peternak akan menentukan pola manajemen usaha dan tingkat adopsi inovasi.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan dan produktivitas usaha ternak. Hasil penelitian Cahyadi et al. (2019) menyebutkan bahwa faktor umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak sapi potong. Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi et al. (2020) yang menyatakan bahwa skala usaha dan pengalaman beternak merupakan faktor dominan dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan.

Selain sebagai sumber pendapatan, usaha sapi potong juga memiliki fungsi sosial ekonomi lainnya, seperti tabungan hidup, sumber tenaga kerja keluarga, serta penyangga ekonomi rumah tangga saat terjadi kebutuhan mendesak. Menurut Devendra dan Thomas (2002), usaha ternak pada peternak kecil di negara berkembang berperan sebagai aset ekonomi dan sosial yang penting bagi keberlangsungan hidup rumah tangga. Dengan demikian, kontribusi usaha sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga menjadi indikator penting dalam analisis sosial ekonomi peternakan.

Karakteristik sosial ekonomi juga berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi dalam usaha peternakan. Rogers (2003) dalam teori difusi inovasi menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman individu memengaruhi kecepatan adopsi inovasi. Dalam konteks peternakan, peternak dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima teknologi baru seperti inseminasi buatan, perbaikan pakan, dan manajemen kesehatan ternak (Siregar, 2009). Kabupaten Kotawaringin Barat merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Tengah yang memiliki potensi pengembangan sapi potong yang cukup besar, didukung oleh ketersediaan lahan dan sumber daya alam. Namun, usaha peternakan di wilayah ini masih didominasi oleh peternak

skala kecil dengan berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Kondisi ini menyebabkan produktivitas usaha belum optimal dan pendapatan peternak relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan peternakan yang lebih tepat sasaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha peternakan. Menurut penelitian Yuzaria et al. (2018), faktor pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak sapi potong. Selain itu, penelitian oleh Ilham dan Saptana (2019) menegaskan bahwa penguatan aspek sosial ekonomi peternak sangat penting dalam mendukung pengembangan agribisnis peternakan yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong di berbagai daerah di Indonesia, kajian yang mengintegrasikan karakteristik sosial, ekonomi, dan aspek teknis usaha peternakan pada wilayah berbasis perkebunan kelapa sawit masih terbatas, khususnya di Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis faktor-faktor tersebut secara parsial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keterkaitan antara karakteristik peternak dan kinerja usaha secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan peternakan sapi potong yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah pengembangan sapi potong yang didominasi oleh peternak skala kecil. Penelitian dilaksanakan bulan September 2025, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

2.2 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan terukur mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong skala kecil. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner terstruktur serta observasi di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur ilmiah yang relevan.

2.3 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong skala kecil di Kecamatan Pangkalan Lada. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria peternak yang memiliki sapi potong sebanyak 1–5 ekor dan telah menjalankan usaha ternak minimal selama satu tahun. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 orang peternak. Hal ini didasarkan keterlibatan peternak dalam kelompok tani-ternak.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial dan ekonomi peternak. Karakteristik sosial mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan karakteristik ekonomi meliputi jumlah kepemilikan ternak, pendapatan dari usaha ternak, pendapatan rumah tangga, serta jenis pekerjaan utama dan sampingan.

2.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabulasi dan perhitungan rata-rata serta persentase untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi dan peningkatan produktivitas ternak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Pangkalan Lada merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, wilayah ini memiliki posisi yang strategis karena dilalui jalur transportasi darat yang menghubungkan antar wilayah di Kabupaten Kotawaringin Barat. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Pangkalan Lada sebagai salah satu wilayah yang berkembang dalam sektor pertanian dan peternakan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat (2023), Kecamatan Pangkalan Lada memiliki luas wilayah sebesar 3.786 km² dengan topografi yang relatif datar hingga bergelombang. Kondisi lahan di wilayah ini didominasi oleh lahan perkebunan, pertanian, serta sebagian lahan terbuka yang potensial untuk pengembangan usaha peternakan, khususnya sapi potong. Selain itu, ketersediaan hijauan pakan ternak yang cukup menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha peternakan di daerah ini. Secara administratif, Kecamatan Pangkalan Lada terdiri dari 12 desa, yaitu Pangkalan Tiga, Pangkalan Dewa, Lada Mandala Jaya, Pandu Sanjaya, Makarti Jaya, Sungai Melawen, Kadipi Atas, Sumber Agung, Pangkalan Durin, Sungai Rangit Jaya, Purbasari, dan Persiapan Pangkalan Lada. Komoditas utama yang dikembangkan antara lain kelapa sawit, karet, serta usaha ternak sapi potong.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kotawaringin Barat (2023), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi penyumbang utama terhadap perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih bergantung pada sektor primer sebagai sumber mata pencaharian utama, termasuk dalam kegiatan peternakan. Dari aspek demografi, jumlah penduduk di Kecamatan Pangkalan Lada pada tahun 2023 tercatat sekitar ± 31.367 jiwa dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Struktur penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif, yang memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, termasuk pengembangan usaha peternakan. Namun demikian, tingkat pendidikan masyarakat secara umum masih berada pada kategori menengah ke bawah, yang dapat memengaruhi kemampuan dalam mengadopsi teknologi dan inovasi di bidang peternakan (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2023).

Dalam subsektor peternakan, usaha sapi potong di Kecamatan Pangkalan Lada umumnya masih berskala kecil dan dikelola secara tradisional. Peternak memanfaatkan sumber daya lokal seperti limbah pertanian dan hijauan alami sebagai pakan ternak. Sistem pemeliharaan yang diterapkan sebagian besar adalah semi intensif, yaitu ternak digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik peternakan rakyat di Indonesia yang umumnya memiliki keterbatasan dalam hal modal, teknologi, dan akses terhadap pasar (Ilham dan Saptana, 2019).

Potensi pengembangan sapi potong di Kecamatan Pangkalan Lada cukup besar, didukung oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, serta permintaan pasar yang terus meningkat. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peternak, seperti keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya tingkat adopsi teknologi, serta kurangnya pendampingan dari penyuluh peternakan. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2020), pengembangan peternakan sapi potong di daerah pedesaan memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk peningkatan kapasitas peternak dan akses terhadap sumber daya produksi. Dengan demikian, Kecamatan Pangkalan Lada memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan usaha sapi potong, namun masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi peternak. Oleh karena itu, penelitian mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak di wilayah ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan peternakan yang berkelanjutan.

3.2 Karakteristik Sosial Peternak

Tabel berikut menyajikan distribusi karakteristik sosial peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis yaitu umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 1 Karakteristik Sosial Peternak di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat

No	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Umur		
-	18 – 30 tahun	1	6,66
-	31 – 42 tahun	5	33,33
-	43 – 50 tahun	6	40,00
-	51 – 65 tahun	3	20,00
	Total	15	100,00
2	Pendidikan		
-	SD	3	20,00
-	SMP	5	33,33
-	SMA	7	46,67
	Total	15	100,00
3	Jumlah Anggota Keluarga		
-	1 orang	1	6,66
-	2 orang	2	13,33
-	3 orang	4	26,66
-	> 3 orang	7	46,67
	Total	15	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 1, karakteristik sosial peternak sapi potong meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga yang berperan dalam pengelolaan usaha peternakan. Dari segi umur, Mayoritas peternak berusia 43–50 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia ini menjadi tulang punggung dalam pengelolaan usaha peternakan sapi potong. Dominasi peternak pada usia produktif menunjukkan bahwa usaha sapi potong masih bertumpu pada tenaga kerja aktif. Namun, rendahnya partisipasi usia muda mengindikasikan lemahnya regenerasi peternak, yang berpotensi menghambat keberlanjutan sektor ini di masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan terhadap kemampuan adopsi inovasi dan pengelolaan usaha. Studi oleh Wijaya dan Astuti (2022) dalam Agribisnis menyimpulkan bahwa karakteristik umur petani berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi inovasi pertanian. Selain itu, penelitian di tahun 2023 juga menemukan bahwa umur memiliki hubungan nyata dengan tingkat adopsi teknologi, di mana petani usia produktif cenderung lebih aktif dalam pengambilan keputusan usaha. Namun, rendahnya jumlah peternak usia muda (6,66%) mengindikasikan masih kurangnya regenerasi peternak, yang menjadi tantangan dalam keberlanjutan sektor peternakan.

Dari aspek pendidikan, sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan SMA (46,67%), diikuti SMP (33,33%) dan SD (20,00%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak tergolong menengah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam memahami inovasi dan informasi teknologi. Studi oleh Setyadewi (2022) menunjukkan bahwa pendidikan formal memiliki hubungan signifikan dengan tingkat adopsi inovasi pertanian. Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa karakteristik petani, termasuk pendidikan, secara simultan memengaruhi kemampuan dalam mengadopsi teknologi pertanian modern. Dengan demikian, peternak yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima inovasi dibandingkan dengan peternak berpendidikan rendah.

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, sebagian besar peternak memiliki anggota keluarga lebih dari 3 orang (46,67%). Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan masih berbasis rumah

tangga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam usaha pertanian atau peternakan. Studi empiris di Indonesia (2021) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap partisipasi tenaga kerja dalam usaha peternakan keluarga, sehingga dapat menekan biaya produksi. Selain itu, dalam konteks pertanian berkelanjutan, karakteristik demografi seperti ukuran keluarga juga berkaitan dengan strategi adaptasi dan pengelolaan usaha. Namun, jumlah tanggungan yang besar juga dapat meningkatkan tekanan ekonomi rumah tangga sehingga memengaruhi keputusan penjualan ternak.

Secara keseluruhan, karakteristik sosial peternak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong didominasi oleh peternak usia produktif, berpendidikan menengah, dan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi peternak memiliki hubungan erat dengan kemampuan adopsi inovasi dan keberlanjutan usaha peternakan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan menjadi langkah penting dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong ke arah yang lebih produktif dan berkelanjutan.

3.3. Karakteristik Ekonomi Peternak

Karakteristik ekonomi peternak merupakan aspek penting dalam menganalisis tingkat kesejahteraan serta kinerja usaha peternakan yang dijalankan. Menurut berbagai kajian dalam Ekonomi Pertanian, karakteristik ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha, mengakses modal, serta menghadapi risiko usaha. Analisis karakteristik ekonomi peternak diperlukan untuk memahami sejauh mana usaha sapi potong memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga serta keberlanjutan usaha yang dijalankan. Tabel berikut menyajikan distribusi karakteristik ekonomi peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2 Karakteristik Ekonomi Peternak di Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1	Jumlah Kepemilikan		
-	1 – 3 ekor	1	6,66
-	4 – 6 ekor	5	33,33
-	7 – 9 ekor	5	33,33
-	> 9 ekor	4	26,66
	Total	15	100,00
2	Status Usaha		
-	Usaha utama	0	0,00
-	Usaha sampingan	15	100,00
	Total	15	100,00

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik ekonomi peternak sapi potong dapat dilihat dari jumlah kepemilikan ternak dan status usaha yang dijalankan. Dari segi jumlah kepemilikan ternak, sebagian besar peternak memiliki 4–6 ekor dan 7–9 ekor, masing-masing sebanyak 5 orang (33,33%). Sementara itu, peternak dengan kepemilikan lebih dari 9 ekor sebanyak 4 orang (26,66%) dan yang memiliki 1–3 ekor hanya 1 orang (6,66%). Hal ini menunjukkan bahwa skala usaha peternakan tergolong kecil hingga menengah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa skala kepemilikan ternak sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan efisiensi usaha. Studi oleh Sari dkk. (2021) menyatakan bahwa semakin besar skala kepemilikan ternak, maka semakin tinggi potensi pendapatan yang diperoleh peternak karena adanya efisiensi biaya produksi. Selain itu, penelitian oleh Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa peternak dengan jumlah ternak lebih banyak cenderung lebih mampu mengakses pasar dan teknologi dibandingkan peternak skala kecil. Namun demikian, dominasi kepemilikan ternak pada skala 4–9 ekor menunjukkan bahwa usaha peternakan masih bersifat semi-komersial dan belum sepenuhnya berorientasi bisnis besar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru dalam bidang Agribisnis Peternakan yang menyebutkan bahwa sebagian besar peternakan rakyat di Indonesia masih berada pada skala kecil dengan keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar (Rahmawati et al., 2022).

Dilihat dari status usaha, seluruh responden (100%) menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan, dan tidak ada yang menjadikannya sebagai usaha utama. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan belum menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga peternak. Penelitian terbaru oleh Hidayat (2022) menyatakan bahwa peternakan sapi potong di tingkat peternak kecil umumnya dijadikan sebagai usaha sampingan atau tabungan hidup (*saving function*), yang dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan atau kebutuhan rumah tangga lainnya.

Selain itu, studi lain juga menunjukkan bahwa rendahnya kontribusi usaha peternakan sebagai sumber pendapatan utama disebabkan oleh keterbatasan skala usaha dan masih rendahnya produktivitas ternak (Utami et al., 2021). Kondisi ini mengindikasikan bahwa peternak cenderung menjalankan usaha secara tradisional dengan tujuan sebagai usaha pendukung, bukan sebagai usaha komersial yang intensif. Secara keseluruhan, karakteristik ekonomi peternak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usaha sapi potong masih didominasi oleh skala kecil hingga menengah dan berfungsi sebagai usaha sampingan. Kondisi ini mencerminkan bahwa usaha peternakan belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal sebagai sumber utama pendapatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan skala usaha, akses permodalan, serta penerapan teknologi agar usaha peternakan dapat berkembang menjadi usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan.

3.4 Peningkatan Produktivitas Ternak

Aspek teknis dalam usaha peternakan sapi potong merupakan faktor penting yang menentukan tingkat produktivitas dan keberhasilan usaha yang dijalankan. Beberapa indikator utama dalam aspek ini meliputi program pencegahan penyakit, penerapan teknologi reproduksi seperti inseminasi buatan, dukungan bantuan ternak, kegiatan penyuluhan, sistem pemberian pakan, serta jenis kandang yang digunakan. Dalam kajian Manajemen Produksi Ternak, aspek teknis berperan besar dalam meningkatkan efisiensi produksi, kesehatan ternak, serta kualitas hasil usaha peternakan. Analisis terhadap aspek teknis dan dukungan usaha peternakan diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peternak telah mengadopsi teknologi dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Selain itu, faktor dukungan seperti penyuluhan dan bantuan pemerintah juga menjadi penentu dalam pengembangan usaha peternakan yang berkelanjutan.

Tabel 3 Aspek Teknis

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase
1	Program Pencegahan Penyakit		
-	Ada	14	93,34
-	Tidak	1	6,66
	Total	15	100,00
2	Pelaksanaan Inseminasi Buatan		
-	Ada	15	100,00
-	Tidak	0	0,00
	Total	15	100,00
3	Bantuan Ternak		
-	Ada	15	100,00
-	Tidak	0	0,00
	Total	15	100,00
4	Adanya sosialisasi penyuluhan		
-	Ada	5	33,33
-	Tidak	10	66,67
	Total	15	100,00
5	Jenis Pakan		

-	Hijauan	9	60,00
-	Hijauan + Konsentrat	6	40,00
Total		15	100,00
6	Jenis Kandang		
-	Permanen	5	33,33
-	Semi Permanen	10	66,67
Total		15	100,00

Berdasarkan Tabel, aspek teknis dan dukungan usaha peternakan sapi potong meliputi program pencegahan penyakit, pelaksanaan inseminasi buatan (IB), bantuan ternak, penyuluhan, jenis pakan, dan jenis kandang. Pada aspek kesehatan ternak, sebagian besar peternak (93,34%) telah melaksanakan program pencegahan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran peternak terhadap pentingnya kesehatan ternak tergolong tinggi. Selain itu, peran pemerintah daerah juga cukup baik dalam mendukung pengendalian penyakit ternak. Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat dinilai responsif dalam mengendalikan penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku melalui program vaksinasi serta penyampaian informasi kepada peternak. Upaya ini sangat penting dalam meminimalkan risiko kerugian akibat penyakit menular. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program vaksinasi dan biosekuriti yang terintegrasi dapat secara signifikan menekan penyebaran penyakit dan meningkatkan produktivitas ternak (Putra et al., 2022).

Pada aspek reproduksi, seluruh peternak (100%) telah menerapkan inseminasi buatan. Hal ini menunjukkan tingkat adopsi teknologi reproduksi yang sangat baik. Di wilayah Kecamatan Pangkalan Lada, petugas inseminasi buatan secara aktif melakukan pengontrolan ternak milik peternak. Dengan adanya monitoring yang rutin, petugas IB dapat mengetahui kondisi reproduksi ternak dan menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan IB. Kondisi ini sangat mendukung keberhasilan program inseminasi buatan. Penelitian oleh Santoso (2023) menyatakan bahwa keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu inseminasi dan peran aktif petugas lapangan dalam melakukan monitoring reproduksi ternak.

Pada aspek bantuan ternak, seluruh peternak (100%) telah menerima bantuan. Hal ini menunjukkan adanya dukungan nyata dari pemerintah atau lembaga terkait dalam meningkatkan populasi dan skala usaha peternak. Dalam kajian Kebijakan Peternakan, bantuan ternak dinilai sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat modal usaha dan meningkatkan kesejahteraan peternak kecil (Rahman et al., 2021). Namun demikian, pada aspek penyuluhan, hanya 33,33% peternak yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi, sedangkan sebagian besar (66,67%) belum pernah. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap penyuluhan masih terbatas. Penelitian terbaru oleh Nugraha (2022) menegaskan bahwa penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas peternak, terutama dalam adopsi inovasi dan manajemen usaha. Oleh karena itu, peningkatan intensitas penyuluhan menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Pada aspek pakan, sebagian besar peternak (60,00%) menggunakan hijauan, sedangkan 40,00% menggunakan kombinasi hijauan dan konsentrat. Kondisi ini didukung oleh karakteristik wilayah Kecamatan Pangkalan Lada yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Ketersediaan hijauan relatif melimpah karena adanya lahan terbuka dan vegetasi penunjang di sekitar perkebunan. Selain itu, sumber pakan konsentrat juga cukup tersedia dari limbah kelapa sawit, seperti solid dan bungkil inti sawit, yang dimanfaatkan oleh peternak sebagai pakan tambahan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah kelapa sawit sebagai pakan dapat meningkatkan efisiensi biaya serta mendukung sistem peternakan berkelanjutan (Pratama et al., 2023). Dari aspek kandang, sebagian besar peternak menggunakan kandang semi permanen (66,67%), sedangkan 33,33% menggunakan kandang permanen. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas pemeliharaan ternak masih tergolong sederhana. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas kandang berpengaruh terhadap kenyamanan ternak, kesehatan, dan produktivitas (Sari et al., 2022).

Secara keseluruhan, aspek teknis usaha peternakan di wilayah penelitian menunjukkan kondisi yang cukup baik, terutama pada penerapan inseminasi buatan, program kesehatan ternak, serta dukungan bantuan pemerintah. Selain itu, ketersediaan sumber pakan yang melimpah dari

sektor perkebunan menjadi keunggulan tersendiri. Namun, masih terdapat kendala pada aspek penyuluhan dan kualitas kandang yang perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Usaha peternakan sapi potong di wilayah penelitian memiliki beberapa kekuatan dan kelemahan. Dari sisi kekuatan, usaha ini didukung oleh tingginya tingkat adopsi inseminasi buatan, kesadaran peternak terhadap kesehatan ternak, serta adanya dukungan pemerintah melalui program vaksinasi dan bantuan ternak. Selain itu, ketersediaan pakan yang melimpah dari limbah perkebunan kelapa sawit menjadi keunggulan komparatif yang mampu menekan biaya produksi. Di sisi lain, kelemahan utama terletak pada masih terbatasnya akses penyuluhan, skala usaha yang relatif kecil, serta kondisi kandang yang masih sederhana. Keterbatasan ini berpotensi menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan yang berkelanjutan, perbaikan manajemen pemeliharaan, serta penguatan skala usaha guna mendukung pengembangan peternakan sapi potong yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Kecamatan Pangkalan Lada memiliki potensi yang baik dalam pengembangan usaha sapi potong didukung oleh ketersediaan lahan, tenaga kerja, dan pakan dari perkebunan kelapa sawit. Karakteristik sosial peternak didominasi usia produktif, berpendidikan menengah, dan memiliki jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar. Dari aspek ekonomi, usaha ternak masih berskala kecil-menengah dan seluruhnya merupakan usaha sampingan. Pada aspek teknis, penerapan inseminasi buatan, pencegahan penyakit, serta bantuan ternak sudah berjalan dengan baik, termasuk pengendalian PMK oleh pemerintah daerah. Ketersediaan pakan juga melimpah, namun penyuluhan dan kualitas kandang masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, usaha peternakan memiliki potensi berkembang, tetapi memerlukan peningkatan skala usaha, penyuluhan, dan penerapan teknologi agar lebih produktif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Barat. (2023). *Kabupaten Kotawaringin Barat dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.
 - [2] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2020). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2020*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
 - [3] Hidayat, T. (2022). Analisis peran usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan terhadap pendapatan rumah tangga peternak. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 120–130.
 - [4] Ilham, N., & Saptana. (2019). Pengembangan sapi potong berbasis sumber daya lokal di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 45–60.
 - [5] Nugraha, A. (2022). Peran penyuluhan dalam meningkatkan kapasitas peternak sapi potong. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 55–63.
 - [6] Prasetyo, B. (2023). Skala usaha dan akses pasar pada peternakan sapi potong rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1), 34–42.
 - [7] Pratama, R., et al. (2023). Pemanfaatan limbah kelapa sawit sebagai pakan ternak sapi potong. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 28(2), 101–110.
 - [8] Putra, D., et al. (2022). Penerapan biosekuriti dan vaksinasi dalam pengendalian penyakit ternak sapi. *Jurnal Kesehatan Hewan*, 16(2), 89–98.
 - [9] Rahman, A., et al. (2021). Efektivitas program bantuan ternak dalam meningkatkan populasi sapi potong. *Jurnal Kebijakan Peternakan*, 5(1), 15–25.
 - [10] Rahmawati, S., et al. (2022). Karakteristik peternakan rakyat dan tantangan pengembangannya. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 6(2), 77–85.
 - [11] Sari, M., et al. (2021). Pengaruh skala usaha terhadap pendapatan peternak sapi potong. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 9(2), 150–160.
 - [12] Sari, N., et al. (2022). Pengaruh sistem kandang terhadap produktivitas ternak sapi potong. *Jurnal Peternakan Tropis*, 23(1), 66–74.
-

- [13] Santoso, B. (2023). Efektivitas inseminasi buatan dalam meningkatkan produktivitas sapi potong. *Jurnal Reproduksi Ternak*, 11(1), 21–30.
- [14] Setyadewi, N. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap adopsi inovasi pertanian. *Jurnal Agrista*, 10(3), 200–210.
- [15] Utami, R., et al. (2021). Analisis kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(2), 95–105.
- [16] Wijaya, A., & Astuti, D. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap adopsi inovasi pertanian. *Jurnal Agribisnis*, 14(1), 45–54.